

## OPINI

## Bahaya Amnesia Pancasila

**P**ASCA Orde Baru, tanggal 1 Juni kembali menjadi hari bersejarah. Sebelumnya Pemerintahan Presiden Suharto menghapus peringatan Hari Lahir Pancasila ini dan menggantinya dengan Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober. Sebagai upaya de-Soekarnoisasi maka pemerintah berhasil memaksakan Hari Kesaktian Pancasila sebagai momentum bersejarah yang lebih keramat daripada hari kelahirannya. Akibatnya nahas, tidak banyak orang yang paham tentang momentum 1 Juni.

Sebuah stasiun televisi nasional pernah salah sebut saat memberitakan peringatan Hari Lahir Pancasila yang digelar di Monumen Proklamasi sebagai Hari Kesaktian Pancasila. Bagi orang awam tampak sepele, namun tidak demikian dari sudut pandang sejarah. Kesalahkaprahan ini menandakan kegamangan sejarah. Selain tanggal yang berbeda, dua momentum tersebut mengalami politisasi akibat kepentingan rezim penguasa.

## Mulai Tergerus

Belum lama ini berbagai diskusi mengenai hari kelahiran Pancasila bermunculan. Selain 1 Juni 1945, ada yang menyebut tanggal 18 Agustus 1945 merujuk Sidang I PPKI yang mengesahkan UUD 1945 (dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat rumusan Pancasila) sebagai konstitusi negara. Secara genealogis historis, tanggal 1 Juni 1945 jauh lebih berdasar terkait dengan pemikiran perumus awalnya, Soekarno. Maka dorongan untuk menghadirkan 1 Juni sebagai peringatan Hari Lahir Pancasila kembali menguat. Bahkan Presiden Joko Widodo berencana menetapkannya sebagai libur nasional.

Dalam kaitannya itu, Indonesia sudah semestinya berbangga karena memiliki Pancasila. Tidak ada bangsa lain di dunia ini yang memiliki ideologi seperti Pancasila. Banyak negara yang tidak hanya memuji namun mereka juga ingin belajar tentang Pancasila. Kazakhstan pada tahun 1995 pernah menyatakan tertarik dan ingin mempelajari bagaimana Indonesia menerapkan Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ironis apabila saat ini bangsa kita sendiri yang justru mulai kehilangan jiwa Pancasila.

Sejak reformasi bergulir, atas nama demo-

## Hendra Kurniawan

krasi, berbagai wacana yang menggoyahkan Pancasila seringkali muncul. The *founding fathers* kita, terutama Bung Karno, pernah menyebut bahwa Indonesia didirikan atas dasar semua buat semua. Indonesia berdiri bukan untuk satu kelompok atau golongan tertentu saja, namun untuk semua kemajemukan yang ada. Pancasila yang mempersatukan kebhinnekaan itu.



Tergerusnya semangat hidup Pancasila semakin nyata dengan berkurangnya rasa toleransi, kecenderungan bersikap masa bodoh, dan hilangnya rasa nasionalisme dan persatuan di kalangan masyarakat. Termasuk juga perilaku sebagian besar penyelenggara negara yang lalai pada aspirasi rakyat. Mereka sibuk mempergunakan sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara untuk memuaskan nafsunya. Pancasila dalam praktiknya sudah tergantikan oleh ideologi lain, semisal semangat kapitalistik, yang melupakan karakter bangsa ini.

## Pendidikan Pancasila

Sampai saat ini Pancasila masih sering dianggap sebagai sekadar simbol. Tidak sepenuhnya salah, namun pemaknaan terhadap simbol ne-

gara merupakan sesuatu yang sangat penting. Masih hangat kasus candaan konyol tentang Pancasila yang dilakukan pedangdut Zaskia Gotik. Menjadi semakin sensitif tatkala DPR malahan menggandeng Si Goyang Itik ini sebagai Duta Pancasila. Sebuah kebijakan yang kontraproduktif dengan harapan masyarakat di tengah upaya penanaman nilai-nilai Pancasila.

Pancasila merupakan *leitstar* yang menuntun arah dan tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi landasan utama bagi segala sendi kehidupan. Sejarah juga telah membuktikan, Pancasila bukan gagasan sesaat yang abortif tatkala menghadapi berbagai benturan. Pancasila haruslah terpatri dalam diri manusia Indonesia, terutama para pemegang tampuk pemerintahan negeri ini. Untuk itu sekolah diharapkan menjadi tempat yang mampu menyemai benih-benih inspirasi hidup ber-Pancasila dalam konteks *nation and character building*.

Pendidikan Pancasila yang diberikan sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara. Dari situ diharapkan lahir generasi Pancasila yang memiliki semangat untuk membangun sebuah masyarakat adil dan sejahtera. Pendidikan Pancasila harus berfungsi sebagai obat analgesik yang ampuh untuk melawan penyakit amnesia Pancasila. Maka penyelenggaraan Pendidikan Pancasila semestinya ditempatkan dalam bentuk aktualisasi dan bukan sekadar abstraksi. □ - g

\*)Hendra Kurniawan MPd,

Alumni Program Pemantapan Nilai-nilai

Kebangsaan Lemhannas 2016,

Dosen Pendidikan Sejarah

dan Pengajar Pendidikan Pancasila

di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.